

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat strategis dalam upaya pengembangan sumber daya manusia, termasuk tunanetra. Pendidikan merupakan proses perubahan yang sistematis dalam berbagai aspek kehidupan bangsa, oleh karena itu harus ditingkatkan kualitasnya. Berbagai upaya telah, sedang, dan akan dikembangkan dalam berbagai komponen pendidikan, baik melalui dimensi vertikal maupun horizontal, dalam aspek mikro maupun makro, dalam hal ini peningkatan kualitas pendidikan khususnya guru, sarana-prasarana termasuk media pembelajaran dan alat bantu pembelajaran, serta layanan siswa dalam proses pembelajarannya mendapat perhatian yang utama dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berkewajiban memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan efektif (unggul) bagi setiap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 11 ayat (1) berbunyi: “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terlaksananya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”.

Di sisi lain ABK sebagai individu memiliki hak dan kewajiban untuk

Ahmad Nawawi, 2012

Penggunaan *Media Audio* “Kotak Orientasi” Sebagai Alat Bantu Latihan Orientasi Pada Tunanetra

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Dalam undang-undang Sisdiknas pasal lima ayat (1) menyatakan bahwa: “Setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Kemudian secara spesifik pasal lima ayat (2) mengemukakan: “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Berdasarkan undang-undang tersebut mengandung makna bahwa ABK berhak memperoleh pendidikan khusus yaitu layanan pendidikan secara terpisah (segregasi), seperti di sekolah luar biasa (SLB). Selain itu mereka juga berhak memperoleh layanan pendidikan di sekolah reguler yaitu pendidikan secara inklusif. Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 tahun 2009 pasal tiga ayat (1) berbunyi:

Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”. Sedangkan yang dimaksud pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal 1).

Tunanetra adalah salah satu peserta didik yang memiliki kelainan fisik yang selanjutnya disebut ABK atau anak yang mengalami hambatan penglihatan secara permanen. Menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal tiga ayat (2) yang termasuk peserta didik yang memiliki kelainan adalah: (a) tunanetra; (b) tunarungu; (c) tunawicara; (d)

tunagrahita; (e) tunadaksa; (f) tunalaras; (g) berkesulitan belajar; (h) lamban belajar; (i) autisme; (j) memiliki gangguan motorik; (k) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; (l) memiliki kelainan lainnya; dan (m) tunaganda.

“Secara umum ketunanetraan atau hambatan penglihatan (*visual impairment*) dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori besar, yaitu buta total (*totally blind*) dan kurang lihat” (*Low Vision*) (Friend, 2005: 412).

Seseorang dikatakan *low vision* jika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas visual, namun dapat meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan menggunakan strategi visual pengganti, alat-alat bantu *low vision*, dan modifikasi lingkungan (Corn dan Koenig dalam Friend, 2005: 412).

“Orang yang termasuk *low vision* adalah mereka yang mengalami hambatan visual ringan sampai berat. Sedangkan *Blindness* (kebutaan) menunjuk pada seseorang yang tidak mampu melihat atau hanya memiliki persepsi cahaya” (Huebner dalam Friend, 2005: 412). Seseorang dikatakan buta (*blind*) jika mengalami hambatan visual yang sangat berat atau bahkan tidak dapat melihat sama sekali.

Lowenfeld (dalam Kingsley, 1999) menyatakan bahwa ketunanetraan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius pada perkembangan fungsi kognitif: (1) dalam sebaran dan jenis pengalaman; (2) dalam kemampuannya untuk bergerak di dalam lingkungannya; (3) dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Jan *et al.* (Kingsley, 1999) berpendapat bahwa permasalahan dalam perkembangan kognitif tersebut mungkin disebabkan oleh kurang kayanya informasi, didasarkan

pada fakta bahwa indera-indera lain tidak dapat memproses informasi seefisien indera penglihatan.

Saat terjadinya ketunanetraan juga akan berdampak terhadap perolehan pengetahuan dan konsep-konsep. Ketunanetraan yang terjadi sebelum kelahiran, atau saat kelahiran akan berdampak miskinnya informasi yang diperoleh dan hal ini akan berakibat pada kemiskinan konsep dan pengalaman. Adapun ketunanetraan yang terjadi setelah anak mampu memahami informasi tidak berdampak pada perolehan pengalaman dan konsep. Oleh karena itu ketunanetraan yang terjadi kemudian akan memiliki kekayaan konsep dan pengalaman.

Tiga keterbatasan tunanetra tersebut hendaknya menjadi rujukan dan bahan pertimbangan guru dalam menyiapkan bahan pembelajaran, menentukan pendekatan, metode, dan media atau alat bantu pembelajaran atau pelatihan serta teknik penilaian. Media pembelajaran hendaklah yang mudah diakses oleh tunanetra sehingga dapat membentuk konsep dan pemahaman yang utuh tentang sesuatu atau obyek material yang dipelajari. Selain itu tunanetra dalam proses pembelajarannya juga perlu mengacu pada tiga prinsip, yaitu: (1) *Need for Concrete Experiences* (kebutuhan akan pengalaman konkrit); (2) *Need for Unifying Experiences* (kebutuhan akan penyatuan antar pengalaman/konsep); dan (3) *Need for Learning by Doing* (kebutuhan akan belajar melalui melakukan dan bekerja). (Lowenfeld, 1973 dalam Friend 2005: 436)

Orientasi dan mobilitas (O&M) merupakan salah satu mata pelajaran kekhususan bagi tunanetra. Lembaga pendidikan dan rehabilitasi

Ahmad Nawawi, 2012

Penggunaan *Media Audio* “Kotak Orientasi” Sebagai Alat Bantu Latihan Orientasi Pada Tunanetra

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang melayani tunanetra harus menyediakan program pembelajaran atau pelatihan O&M. Melalui O&M berbagai aspek perkembangan anak tunanetra dapat dibina dan dikembangkan agar mencapai perkembangan optimal sebagaimana yang dialami oleh anak-anak pada umumnya.

Anak awas (non-tunanetra) mengamati dan mempelajari sesuatu obyek/benda dari keseluruhan ke bagian-bagian kemudian dapat menyimpulkan dan mengerti apa yang dilihat dan dipahami secara utuh, sedangkan anak tunanetra mempelajari sesuatu obyek/benda dari bagian-bagian kepada keseluruhan kemudian mengintegrasikan bagian-bagian itu sehingga memperoleh pemahaman secara utuh. Hal ini memerlukan waktu yang lebih lama apabila dibandingkan dengan anak awas (Lowenfeld dalam Hallahan & Kauffman, 1991).

Kondisi ini dapat dipahami karena obyek yang ditangkap melalui mata lebih luas dan menyeluruh, sedangkan obyek yang ditangkap melalui perabaan lebih sempit dan lokal. Untuk memperkaya pengetahuan dan konsep, anak awas lebih banyak mengeksplor lingkungannya daripada tunanetra. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Jones, (1975 dalam Rosen, 1992: 219) bahwa ...”*sighted children may tend to explore their surrounding earlier, more successfully, and more safely than blind persons*”.

Menurut Sunanto: Karena tunanetra mengalami kesulitan menerima informasi sensori dari penglihatan, banyak konsep tentang obyek-obyek tidak dapat dipahami secara sempurna, khususnya obyek-obyek yang jauh dari jangkauan tangan, terlalu kecil, atau terlalu besar. Oleh karena itu, agar tunanetra tidak mengalami hambatan pemahaman konsep yang lebih serius, diperlukan pengajaran konsep yang sistematis dan terencana. Jika pengajaran pemahaman konsep kepada

Ahmad Nawawi, 2012

Penggunaan *Media Audio* “Kotak Orientasi” Sebagai Alat Bantu Latihan Orientasi Pada Tunanetra

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mereka tidak diberikan secara benar dapat berakibat miskinnya konsep.(Sunanto, 2008: 99)

Tunanetra memerlukan titik awal orientasi (*focal point*) dan petunjuk (*clue*) dalam mengenali dan mengorientasi suatu obyek atau benda, begitu juga dalam memahami dan mengenali arah mata angin (*compass directions*). Sedangkan anak awas dapat dengan mudah mengetahui obyek atau benda melalui penglihatan. Karena proses mengamati dan mengorientasi melalui penglihatan dapat terjadi secara menyeluruh dan luas serta memerlukan waktu yang relatif pendek. Sedangkan mengamati dan mengorientasi obyek atau benda tanpa penglihatan akan mengalami kesulitan. Hal ini terjadi karena indera-indera selain penglihatan tidak bisa menggantikan sepenuhnya fungsi indera penglihatan secara efektif dalam memproses informasi.” “... *based on the fact that other senses cannot process information as efficiently as vision can.*” (Jan *et al.* 1977 dalam Mason and McCall, 1997: 27).

Hilangnya penglihatan membatasi kemampuan tunanetra untuk: (1) Mengetahui di mana dia berada dan bagaimana cara berpindah dari satu tempat ke tempat lain; (2) Meniru dan berinteraksi sosial; (3) Memahami apa yang menyebabkan sesuatu terjadi. Anak yang mengalami hambatan penglihatan sejak lahir memiliki masalah dalam pembentukan konsep tentang tubuh mereka sendiri. Mereka juga memiliki keterbatasan dalam peta mental tentang lingkungannya maupun posisi diri mereka (Jan *et al.* dalam Kingsley, 1999).

Tunanetra yang tidak memiliki peta mental tentang obyek atau benda yang berada di lingkungan sekitarnya, dia tidak akan tahu posisi diri dalam suatu tempat atau lingkungan di mana dia berada. Kondisi ini akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam lingkungan atau tempat

tertentu. Ketika rasa nyaman mereka terganggu maka tidak akan bisa menerima dengan baik informasi atau pelatihan yang diberikan. Oleh karena itu pembelajaran atau pelatihan tentang orientasi obyek atau benda di lingkungan sekitar perlu dilatihkan secara benar dan tepat. Benar artinya orientasi terhadap obyek atau benda dilatihkan sesuai dengan prosedur pelatihan dan konsep orientasi, sedangkan tepat artinya proses pelatihan yang berlangsung dapat memberikan kebutuhan akan pengalaman konkrit, terjadi pemenuhan kebutuhan akan adanya penyatuan antar konsep, dan terjadi pembelajaran atau pelatihan melalui melakukan dan pengalaman nyata, sebagaimana prinsip pembelajaran atau pelatihan tunanetra yang dikemukakan oleh Lowenfeld. (Lowenfeld 1973, dalam Friend 2005: 436)

Berdasarkan karakteristik tunanetra tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran atau pelatihan tentang orientasi obyek atau benda di lingkungan akan mudah dipahami dan dimengerti serta lebih bermakna bagi tunanetra apabila menggunakan media atau alat bantu pembelajaran atau pelatihan yang dapat menjelaskan kondisi abstrak menjadi lebih konkrit, obyek material yang tidak bisa dijangkau oleh tangan menjadi bisa dijangkau (yaitu oleh telinga), oleh karena itu, dalam hal ini salah satu alternatifnya adalah alat bantu yang bisa di dengar.

Sangat dimungkinkan alat bantu ini dapat membantu tunanetra dengan mudah menentukan *focal point* sebagai titik awal orientasi dan *clue* atau petunjuk melalui indera-indera yang masih berfungsi untuk melakukan orientasi obyek atau benda di lingkungan, sehingga dapat

menunjuk, menuju, dan mendiskripsikan letak-letak dan posisi obyek atau benda tersebut dihubungkan dengan posisi dirinya. Di mana pada akhirnya dapat melakukan mobilitas dalam suatu lingkungan obyek atau benda-benda tersebut dengan mudah, tepat, cepat, dan selamat serta seminimal mungkin meminta bantuan orang lain.

Mengapa menggunakan alat bantu yang bisa didengar (*media audio*)? Karena indera pendengaran merupakan indera ke dua setelah penglihatan untuk menerima informasi dan atau materi pembelajaran/pelatihan. Indera pendengaran merupakan indera yang paling dominan dan penting dalam menerima informasi setelah penglihatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Kim *at al.*, (2002: 21): “*The general opinion of blind people is that their hearing is their most important sense. They often use their sense of hearing to recognize their surroundings*”.

Oleh karena itu, pembelajaran atau pelatihan orientasi obyek atau benda menggunakan *media audio* diduga akan lebih mudah dipahami dan bermakna bagi tunanetra, sehingga pengenalan orientasi obyek atau benda di lingkungan akan lebih berhasil, artinya kemampuan mengorientasi obyek atau benda bagi tunanetra menjadi meningkat. Karena dengan menggunakan *media audio* materi pembelajaran yang abstrak akan menjadi lebih konkrit. Melalui *media audio* tunanetra juga dapat menentukan *focal point* dan *clue* dalam mengorientasi obyek atau benda.

Dengan demikian tunanetra dapat mengorientasi obyek atau benda dengan mudah walaupun tidak semudah dan secepat anak-anak non-tunanetra.

Media audio adalah jenis media yang berhubungan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif". (Supriatna, 2009: 9). Sedangkan yang dimaksud *media audio* dalam penelitian ini adalah "kotak orientasi". *Media audio* "kotak orientasi" terdiri dari empat kotak suara yang masing-masing dapat mengeluarkan suara yang mewakili empat arah mata angin yaitu utara, selatan, timur, dan barat. Suara empat arah mata angin ini dapat dipakai sebagai *focal point* dan *clue* (petunjuk) bagi tunanetra dalam mengorientasi suatu obyek atau benda.

Pembelajaran atau pelatihan orientasi obyek atau benda di lingkungan sekitar selama ini telah diberikan kepada tunanetra sesuai dengan kurikulum atau program pelatihan orientasi. Namun instruktur O&M dan para guru serta individu yang memberikan perhatian terhadap pendidikan bagi tunanetra mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi tersebut. Di lain pihak, tunanetra pun juga mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi pembelajaran atau pelatihan ini. Kondisi ini secara otomatis akan berdampak terhadap ketidak pahaman tunanetra tentang obyek atau benda di lingkungan sekitar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga klien tunanetra dapat ditemukan bahwa tunanetra mengalami kesulitan dalam mengorientasi obyek atau benda yang ada di

lingkungan sekitar sebagai obyek orientasi. Hal ini dapat dibuktikan ketika mereka dibawa ke suatu lingkungan sekitar di mana terdapat letak dan posisi obyek atau benda yang belum pernah dikenal, kemudian diminta mengorientasi obyek atau benda tersebut, maka ketika ditanya tentang letak-letak dan posisi obyek atau benda-benda tersebut mereka tidak bisa menunjukkan letak obyek tersebut, jika diminta menuju ke arah obyek tersebut, dia tidak bisa menemukan dengan tepat, dan jika diminta mendeskripsikan dengan jelas tentang letak dan posisi obyek atau benda tersebut, dia tidak bisa mendeskripsikannya dengan tepat.

Sedangkan yang dimaksud obyek atau benda dalam penelitian ini adalah obyek atau benda di lingkungan sekitar yang menyangkut letak dan posisi obyek dan benda tersebut bila dihubungkan dengan posisi tunanetra di mana ia berada. Pembelajaran atau pelatihan orientasi obyek atau benda perlu dilakukan oleh seorang tunanetra. Agar tunanetra dapat mengorientasi obyek atau benda dengan mudah maka diperlukan *focal point* dan *clue*. Sesuai dengan arah utama mata angin ada empat yaitu utara, selatan, timur, dan barat, maka diperlukan *media audio* yang terdiri dari empat kotak yang dapat mengeluarkan suara empat arah mata angin.

Media audio ini dikembangkan oleh peneliti dan diberi nama “kotak orientasi” karena berupa kotak yang berjumlah empat kotak yang masing-masing dapat mengeluarkan empat suara yang berbeda yaitu suara yang mewakili empat arah mata angin tersebut. Selanjutnya empat macam suara ini diharapkan dapat digunakan sebagai *focal point* dan *clue* dalam

proses pembelajaran atau pelatihan orientasi terhadap obyek atau benda di lingkungan sekitar.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penggunaan *media audio* “Kotak Orientasi” atau alat bantu pembelajaran atau pelatihan yang bisa didengar atau alat bantu yang mengeluarkan suara yang digunakan dalam proses pembelajaran atau pelatihan orientasi obyek atau benda penggunaannya perlu diujicobakan terhadap tunanetra. Hal ini untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar alat bantu tersebut dapat membantu memudahkan tunanetra dalam mengorientasi obyek atau benda sehingga tunanetra dapat mengorientasi dan memahami letak-letak dan posisi obyek atau benda yang ada di lingkungan sekitarnya dengan mudah, cepat, dan tepat.

Berdasarkan studi literatur peneliti belum menemukan bahwa masalah ini pernah diteliti. Mengingat pentingnya masalah ini, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “PENGUNAAN *MEDIA AUDIO* “KOTAK ORIENTASI” SEBAGAI ALAT BANTU LATIHAN ORIENTASI PADA TUNANETRA”.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini bermaksud memecahkan masalah dalam pendidikan dan layanan bagi tunanetra, khususnya dalam mata pelajaran kekhususan O&M dan lebih khusus lagi dalam pembelajaran atau pelatihan orientasi obyek atau benda yang berada di lingkungan sekitar. Berdasarkan studi

Ahmad Nawawi, 2012

Penggunaan *Media Audio* “Kotak Orientasi” Sebagai Alat Bantu Latihan Orientasi Pada Tunanetra

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

literatur dan kondisi aktual di lapangan dapat terditeksi berbagai masalah yang muncul dalam pembelajaran atau pelatihan O&M bagi tunanetra.

Adapun masalah yang berkaitan dengan tema utama dalam penelitian ini, antara lain:

1. Adanya keterbatasan tunanetra untuk (a) Mengetahui di mana dia berada (posisi awal) dan bagaimana cara berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan dari satu obyek atau benda ke obyek atau benda lain; (b) Meniru dan berinteraksi sosial; (c) Memahami apa yang menyebabkan sesuatu terjadi.
2. Kesulitan tunanetra dalam pembelajaran atau pelatihan yang berkaitan dengan obyek material yang bersifat abstrak, terlalu kecil atau terlalu besar, dan obyek-obyek yang jauh dari jangkauan tangan.
3. Mengamati dan mengorientasi obyek atau benda di lingkungan sekitar tanpa penglihatan akan mengalami kesulitan. Hal ini terjadi karena indera-indera selain penglihatan tidak bisa menggantikan sepenuhnya fungsi indera penglihatan.
4. Dampak ketunanetraan yang berupa kurangnya informasi dan berakibat kepada kemiskinan konsep, baik konsep diri maupun konsep lingkungan sekitar termasuk letak dan posisi obyek atau benda.
5. Kesulitan tunanetra dalam mengorientasi letak dan posisi obyek atau benda di lingkungan yang baru.
6. Kemampuan mengorientasi letak dan posisi obyek atau benda di lingkungan sekitar pada tunanetra.

Ahmad Nawawi, 2012

Penggunaan *Media Audio* “Kotak Orientasi” Sebagai Alat Bantu Latihan Orientasi Pada Tunanetra

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

7. Alat bantu pembelajaran atau pelatihan yang mudah diakses oleh tunanetra, sehingga materi pembelajaran atau pelatihan lebih mudah dipahami dan diserap.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan indentifikasi masalah di atas, dapat dikemukakan permasalahan pokok yang menjadi dasar pertanyaan penelitian yaitu:

1. Penggunaan *media audio* “kotak orientasi” dalam mengorientasi letak dan posisi obyek atau benda di lingkungan sekitar bagi tunanetra.
2. Kemampuan mengorientasi letak dan posisi obyek atau benda di lingkungan sekitar pada tunanetra yang meliputi menunjuk, menuju, dan mendeskripsikan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan maka dapat diturunkan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah: “Apakah Penggunaan *Media Audio* ‘kotak orientasi’ dapat Meningkatkan Kemampuan Mengorientasi obyek atau benda pada tunanetra?”

E. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *media audio* “kotak orientasi”.

Ahmad Nawawi, 2012

Penggunaan *Media Audio* “Kotak Orientasi” Sebagai Alat Bantu Latihan Orientasi Pada Tunanetra

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Media audio merupakan alat bantu pembelajaran atau pelatihan yang dapat mengeluarkan suara (bunyi). “*Media audio* adalah jenis media yang berhubungan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif”. (Supriatna, 2009: 9).

Dalam penelitian ini, *media audio* yang digunakan adalah “kotak orientasi”. *Media audio* ini dikembangkan oleh peneliti. Yang dimaksud *media audio* “kotak orientasi” adalah empat kotak yang masing-masing dapat mengeluarkan empat macam suara yang menyebutkan empat arah mata angin utama yaitu utara, selatan, timur, dan barat. Kotak orientasi digunakan sebagai alat bantu orientasi. “Kotak orientasi” ini digunakan sebagai *focal point* dan *clue* bagi tunanetra dalam proses pembelajaran atau pelatihan orientasi letak dan posisi obyek atau benda di lingkungan sekitar. Tempat kotak orientasi berada adalah sebagai *focal point*, sedangkan bunyi atau suara yang keluar dari kotak tersebut sebagai *clue*. Dalam penggunaannya kotak orientasi ini dihidupkan secara bersama, tetapi suara berbunyi secara bergantian.

Kotak orientasi ini dapat digunakan oleh instruktur O&M untuk keperluan pembelajaran atau pelatihan orientasi. Dan juga bisa digunakan oleh tunanetra ketika memasuki tempat atau lingkungan yang baru.

2. Variabel Terikat

Ahmad Nawawi, 2012

Penggunaan *Media Audio* “Kotak Orientasi” Sebagai Alat Bantu Latihan Orientasi Pada Tunanetra

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ”kemampuan mengorientasi obyek atau benda pada tunanetra”. Obyek atau benda di sini mencakup letak dan posisi.

Menurut Hill dan Ponder (1976:3) *“Orientation is the process of using the senses to establish one’s position and relationship to all other significant objects in one’s environment.”* Bahwa Orientasi adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dan hubungannya dengan obyek-obyek atau benda signifikan yang ada dalam lingkungannya. Hal ini juga dikemukakan oleh Tooze (1981) bahwa Orientasi adalah kemampuan untuk mengetahui hubungan satu obyek dengan obyek lainnya, sehingga tunanetra mengetahui posisi diri hubungannya dengan lingkungan. *“Orientation is the ability to understand the relationship that objects have to one another... ”.* (Tooze, 1981 dalam Mason and McCall, 1997: 28).

Menurut Hosni (1994:8) bahwa proses penggunaan indera yang masih berfungsi diartikan, bagaimana indera itu bisa difungsikan sesuai dengan kemampuannya memperoleh informasi sehingga dapat diolah oleh mental dan otak kita menjadi sesuatu yang berfungsi dan dapat menjelaskan kepada seseorang untuk menentukan posisi diri. Sedangkan posisi diri dapat diketahui apabila dihubungkan dengan obyek lain yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, bahwa tanpa dihubungkan dengan obyek lain dalam lingkungannya maka posisi itu akan kabur dan tidak konkrit.

Ahmad Nawawi, 2012

Penggunaan *Media Audio* “Kotak Orientasi” Sebagai Alat Bantu Latihan Orientasi Pada Tunanetra

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Orientasi obyek atau benda di lingkungan sekitar merupakan kegiatan mengenali dan memahami letak dan posisi suatu obyek atau benda serta posisi diri kaitannya dengan obyek atau benda melalui proses pembelajaran atau latihan pengenalan obyek atau benda menggunakan *media audio* “kotak orientasi”.

Penelitian ini menentukan “obyek atau benda” dalam arti letak dan posisi obyek atau benda kaitannya dengan posisi diri sebagai indikator variabel terikat. Oleh karena itu dalam penelitian ini indikator orientasi obyek atau benda meliputi: (1) Menunjuk ke arah obyek atau benda sebagai target orientasi; (2) Berjalan/menuju ke arah obyek atau benda sebagai target orientasi; (3) Menuju (kembali) ke arah semula sebagai titik awal orientasi (*focal point*); dan (4) mendeskripsikan obyek atau benda sebagai target orientasi.

Target behavior dalam penelitian ini adalah kemampuan mengorientasi obyek atau benda yang ada di lingkungan sekitar. Kemampuan mengorientasi obyek atau benda berupa perilaku menunjuk, menuju, dan mendeskripsikan. Menunjuk artinya tunanetra dapat menunjuk ke arah letak dan posisi obyek atau benda dari posisi dirinya dengan tepat. Menuju artinya tunanetra dapat berjalan menuju letak dan posisi obyek atau benda dengan tepat dan tunanetra dapat berjalan menuju ke posisi semula dengan tepat. Mendeskripsikan artinya tunanetra dapat menjelaskan letak dan posisi obyek atau benda

dan hubungan antara letak dan posisi obyek satu dengan lainnya dihubungkan dengan posisi dirinya dengan tepat.

Tunanetra adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam penglihatan yang disebabkan tidak berfungsinya indera penglihatan. Adapun yang dimaksud tunanetra dalam penelitian ini adalah tunanetra yang dikategorikan *blindness*, yaitu mereka yang tergolong tunanetra total (*total blindness*) adalah seseorang yang tidak memiliki penglihatan fungsional. “... *persons with no visual function*” (McBrayer dan Lian, 2002: 175) dan yang hanya memiliki persepsi cahaya. “*Blindness refers to a person with ‘no vision or only light perception...*” (Huebner, 2000, p.58 dalam Friend, 2005: 412) serta tidak menyandang kecacatan lain. (Tarsidi, 2002: 13).

F. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan *media audio* “kotak orientasi” terhadap kemampuan orientasi obyek atau benda pada tunanetra. Secara lebih detail penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan orientasi obyek atau benda pada tunanetra.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi instruktur

O&M dan para guru serta lembaga atau perorangan yang menaruh

Ahmad Nawawi, 2012

Penggunaan *Media Audio* “Kotak Orientasi” Sebagai Alat Bantu Latihan Orientasi Pada Tunanetra

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perhatian terhadap pendidikan tunanetra dalam melakukan intervensi dan atau pembelajaran atau pelatihan O&M khususnya tentang orientasi obyek atau benda dengan menggunakan media pembelajaran yang diadaptasikan dengan karakteristik tunanetra.

Pendengaran merupakan indera yang paling dominan (*the king of senses*) atau rajanya indera bagi tunanetra, maka pembelajaran atau latihan disajikan menggunakan *media audio* “kotak orientasi” yang dapat digunakan sebagai *focal point* (titik awal orientasi) dan *clue* (petunjuk) dalam mengorientasi suatu obyek atau benda. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran atau pelatihan orientasi obyek atau benda menjadi lebih konkrit, mudah diserap, dan dipahami serta lebih bermakna bagi tunanetra. Pembelajaran di sini berupa pelatihan orientasi obyek atau benda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi Instruktur O&M dan guru SLB serta lembaga atau perorangan dalam menyiapkan pembelajaran atau pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik tunanetra dalam melakukan pelatihan orientasi obyek atau benda. Juga sebagai masukan bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia kaum tunanetra untuk dapat melakukan pelatihan orientasi obyek atau benda secara lebih mudah, cepat, dan tepat.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi bantuan kemudahan bagi siswa tunanetra maupun mahasiswa khususnya dan

tunanetra pada umumnya dalam mengenali dan mengorientasi obyek atau benda.

Akhirnya diharapkan hasil dari penelitian ini dapat melahirkan penelitian yang berkelanjutan yang tidak hanya terbatas pada materi orientasi letak dan posisi obyek atau benda saja, tetapi juga pada materi lainnya yang berkaitan dengan pembuatan kotak orientasi dan penggunaannya. Misalnya: (1) pembuatannya mencakup: standarisasi pembuatan, kelayakan, dan keterpakaian kotak orientasi; (1) penggunaannya mencakup: untuk mengorientasi ruang dan tempat atau lingkungan yang baru.

2. Manfaat Teoretis

a. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan gambaran tentang seberapa besar pembelajaran atau latihan menggunakan *media audio* “kotak orientasi” memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan penguasaan konsep obyek atau benda bagi tunanetra. Sehingga secara teoretis diharapkan dapat dipakai rujukan bagi instruktur O&M dalam merancang pembelajaran dan atau latihan O&M serta sebagai bahan pertimbangan bagi para *stakeholder* dalam menentukan kebijakan di bidang pendidikan khusus.

b. Sebagai pengembangan ilmu di bidang pendidikan kebutuhan khusus, terutama yang berkaitan dengan pendidikan dan layanan

Ahmad Nawawi, 2012

Penggunaan *Media Audio* “Kotak Orientasi” Sebagai Alat Bantu Latihan Orientasi Pada Tunanetra

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

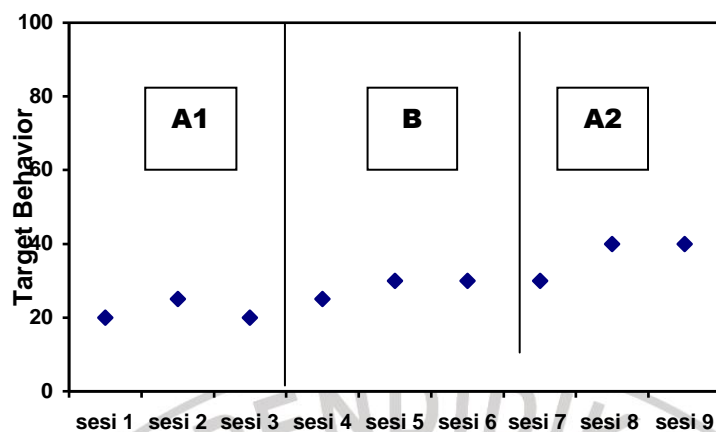
bagi anak berkebutuhan khusus baik yang temporer maupun permanen, khususnya bagi tunanetra dan lebih spesifik lagi dalam program kekhususan Orientasi dan Mobilitas (O&M) bagi tunanetra.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. “... metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.” (Sugiyono, 2010: 107). Penelitian ini bertujuan memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil ada tidaknya pengaruh penggunaan *media audio* “kotak orientasi” terhadap pembelajaran atau pelatihan orientasi obyek atau benda bagi tunanetra.

Penelitian ini menggunakan desain *Single Subject Research (SSR)*, menurut Sunanto, *et al*, (2006: 11) adalah “suatu desain eksperimen dengan setiap individu menjadi kontrol atas dirinya sendiri”. Adapun desain yang digunakan adalah A-B-A yaitu memberikan suatu hubungan sebab akibat yang lebih kuat diantara variabel terikat dengan bebas. Dalam desain A-B-A terdapat tiga tahapan yaitu: A1: (*baseline* kesatu); B: intervensi/pelatihan orientasi obyek; dan A2: (*baseline* kedua).

Pola desain A-B-A dapat digambarkan seperti berikut:



(Sunanto, 2005: 61)

I. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah dua orang mahasiswa tunanetra UPI. Yaitu mahasiswa tunanetra yang termasuk kategori buta total (*total blindness*) dan tidak memiliki kecacatan lain yang sudah memahami dan menguasai konsep empat arah pokok mata angin, ukuran, dan posisi.

Selain itu, subyek juga sudah memahami dan menguasai mengambil arah, garis lurus, tegak lurus, miring, belok, di tengah-tengah, dan di pinggir. Pemahaman tentang *focal point* dan *clue*. Pemahaman tentang terminologi posisi dasar, seperti: kiri-kanan, depan-belakang, atas-bawah; mengambil arah; konsep garis lurus; memahami ukuran meter, memahami ukuran derajat, pemahaman dan kemampuan melakukan putaran 90° dan 180°; pemahaman sejajar, tegak lurus, dan sudut; pemahaman posisi relatif dan menetap serta bagaimana benda-benda berhubungan letak dan posisinya antara yang satu dengan lainnya; konsep benda-benda yang dapat bergerak dan bagaimana benda-benda tersebut

Ahmad Nawawi, 2012

Penggunaan *Media Audio* “Kotak Orientasi” Sebagai Alat Bantu Latihan Orientasi Pada Tunanetra

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dapat menyebabkan perubahan dalam posisi hubungannya dengan benda-benda dan dirinya dengan benda-benda; pemahaman tentang bagaimana gerakan akan mengubah posisi hubungannya dengan benda dan tempat atau obyek atau benda; konsep berlawanan; pengetahuan tentang empat arah mata angin utama; kesadaran tubuh yang baik, pemahaman tentang akibat dari putaran dalam hubungannya dengan arah.



Ahmad Nawawi, 2012

Penggunaan *Media Audio* “Kotak Orientasi” Sebagai Alat Bantu Latihan Orientasi Pada Tunanetra

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu